

## Studi Etnobotani Tanaman Mustajab (*Abelmoschus manihot*) sebagai Antipiretik Alami Berdasarkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat RW 08, Desa Sindangsari, Garut

Moch. Naufal Ramdhani<sup>1\*</sup>, Feby Nurul Asri Maharani<sup>2</sup>, Habib Zikri<sup>3</sup>, Tri Cahyanto<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Email: [mochnaufalramdhani@gmail.com](mailto:mochnaufalramdhani@gmail.com)<sup>1</sup>, [febynurulasrimaharani2202@gmail.com](mailto:febynurulasrimaharani2202@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[habibzikri987@gmail.com](mailto:habibzikri987@gmail.com)<sup>3</sup>, [tri\\_cahyanto@uinsgd.ac.id](mailto:tri_cahyanto@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat : Jl. A. H. Nasution No. 105 A, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40614

Korespondensi penulis: [mochnaufalramdhani@gmail.com](mailto:mochnaufalramdhani@gmail.com)\*

**Abstract.** Garut is one of the areas that has local cultural wisdom that is still beautiful and preserved. The diversity of existing plants has sufficient economic value and has potential as alternative ingredients and medicines. The people of Garut still cultivate and use plants as alternative medicines that can cure various diseases. The Mustajab plant or Gedi Leaf with the scientific name *Abelmoschus manihot* of the Malvace family is one of the herbal plants that has long been used by the people of Sindangsari village as a fever reducer or pyretic in babies. Pyretics is a condition in which the body experiences an increase in temperature above normal limits due to a response to infection or inflammation. This research was conducted in Sindangsari Village, Leuwigoong District, Garut Regency. The method used in this research is an exploratory survey method. The data collection technique uses a purposive sampling method. This research data analysis uses qualitative and quantitative methods. To calculate the use value, the UV method is used. Apart from that, the Fidelity Level Index (FLI) method is also used. Mustajab leaves are included in the category of plants with metabolite compounds which can produce compounds from the soil itself. Mustajab leaves can cure fever in babies because they contain many active compounds, one of which is flavonoid compounds. Based on the results presented in the table, it can be seen that the highest FL value is in the mustajab plant which is used as a treatment for fever in babies with a FL value of 51.5%. Based on the results table, it can be seen that the highest UV value is in the use of mustajab leaves as a medicine for baby fever with a UV value of 0.51. There are many processing and application methods for using mustajab leaves as traditional medicine, including boiling, squeezing and pounding. Based on the data above, it can be concluded that mustajab leaves are one of the traditional food plants which are usually used by rural communities as an alternative medicine to reduce fever in babies.

**Keywords:** Ethnobotany, Garut, Medical, Mustajab plant.

**Abstrak.** Garut adalah salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal budaya yang masih asri dan terjaga. Kenaekaragaman tanaman yang ada memiliki nilai ekonomi yang cukup dan berpotensi sebagai bahan dan obat alternatif. Masyarakat Garut masih mengangkat dan memanfaatkan tanaman sebagai obat alternatif yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Tanaman Mustajab atau Daun Gedi dengan nama ilmiah *Abelmoschus manihot* famili Malvace adalah salah satu tanaman herbal yang sudah lama digunakan oleh Masyarakat desa Sindangsari sebagai obat pereda demam atau piretik pada bayi. Piretik merupakan suatu kondisi tubuh yang mengalami peningkatan suhu di atas batas normal akibat respons terhadap infeksi atau peradangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sindangsari, Kecamatan Leuwigoong, Kabupaten Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survey explorative. Adapun Teknik pengambilan data memakai metode purposive sampling. Analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk menghitung nilai manfaat (Use Value) digunakan dengan metode UV. Selain itu juga digunakan metode Fidelity Level Index (FLI). Daun mustajab termasuk dalam kategori tanaman dengan senyawa metabolit yang dimana bisa menghasilkan senyawa dari dalam tanahnya sendiri. Daun mustajab dapat menyembuhkan demam pada bayi karena memiliki banyak kandungan senyawa aktif, salah satunya yaitu berupa senyawa flavonoid. Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel dapat dilihat bahwa nilai FL tertinggi berada pada tanaman mustajab yang dimanfaatkan sebagai pengobatan untuk penyakit demam pada bayi dengan nilai FL sebesar 51.5%. Berdasarkan tabel hasil dapat diketahui bahwa nilai UV yang paling tinggi ada pada pemanfaatan daun mustajab sebagai obat demam bayi dengan nilai UV sebesar 0.51. Terdapat banyak cara pengolahan dan pengaplikasian untuk pemanfaatan daun mustajab sebagai obat tradisional, diantaranya adakah seperti direbus, diperas, dan ditumbuk. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa daun mustajab adalah salah satu tanaman pangan tradisional yang biasanya di manfaatkan oleh Masyarakat pedesaan sebagai obat alternatif untuk menurunkan demam pada bayi.

**Kata kunci:** Etnobotani, Garut, Pengobatan, Daun Mustajab.

## 1. LATAR BELAKANG

Tanaman memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber pangan, bahan obat-obatan, maupun kebutuhan lainnya (Kurniati dkk., 2023). Salah satu tanaman yang dikenal memiliki potensi sebagai obat tradisional adalah *Abelmoschus manihot*, yang dalam bahasa lokal sering disebut sebagai "Tanaman Mustajab". Pengetahuan tradisional mengenai penggunaan tanaman sebagai obat merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat di berbagai daerah. Di Desa Sindangsari, Garut, masyarakat Rw 08 telah lama memanfaatkan tanaman mustajab sebagai antipiretik alami, yaitu obat penurun demam. Penggunaan tanaman ini didasarkan pada warisan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan telah terbukti efektif dalam mengatasi demam.

Meskipun demikian, penelitian ilmiah mengenai seputar tanaman mustajab sebagai antipiretik alami masih terbatas. Oleh karena itu, studi etnobotani ini dilakukan untuk mengkaji tentang tanaman mustajab berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat Rw 08, Desa Sindangsari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan obat tradisional yang berbasis pada kearifan lokal, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai potensi tanaman mustajab dalam bidang kesehatan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terletak di daerah khatulistiwa, Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi. Selain keragaman hayati yang tinggi Indonesia juga memiliki keragaman suku dan budaya yang berbeda dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai tanaman tradisional yang mampu menunjang dan di manfaatkan kebutuhan sehari-hari. Menurut Muktiningsih dkk (2001) kurang lebih terdapat 1.300-50.000 jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional yang di gunakan sampai saat ini.

Garut adalah salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal budaya yang masih asri dan terjaga. Keanekaragaman tanaman yang ada memiliki nilai ekonomi yang cukup dan berpotensi sebagai bahan dan obat alternatif. Masyarakat Garut masih mengangkat dan memanfaatkan tanaman sebagai obat alternatif yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Tanaman merupakan makhluk hidup yang bernafas dengan karbondioksida setiap detiknya. Salah satu manfaat tumbuhan adalah sebagai tanaman obat atau sumber obat bagi makhluk hidup. Baik dari segi batang, akar, daun, kulit, dan bunga bisa digunakan sebagai obat tradisional yang sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup dimuka bumi ini. Penggunaan obat-obatan secara tradisional masih banyak ditemui di Indonesia, terutama untuk

mengobati suatu penyakit yang masih tergolong ringan seperti batuk, sakit kulit, sakit perut, pilek, sesak nafas, dan lain-lain (Rizal, 2020).

Tanaman obat tradisional sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan alternatif, dan terbukti berkhasiat terutama berdasarkan pengetahuan turun temurun (Kastiwi, Suhendy, & Wardani, 2022). Pengobatan tradisional adalah salah satu kekayaan bangsa yang berwujud kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal yang terjaga, mendukung kelestarian penggunaan ramuan obat tradisional secara turun temurun. Pengobatan tradisional juga merupakan perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman dan keterampilan turun temurun, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Shanthi., 2014). Namun seiring berkembangnya jaman kemajuan teknologi yang semakin bertambah pengetahuan dan cara pengamplifikasiannya pun tiada karena pada jaman dulu pengobatan yang diajarkan secara langsung dari mulut ke mulut tidak di tulis dan dijelaskan secara detail (Rosita,2007).

Tanaman Mustajab atau Daun Gedi dengan nama ilmiah *Abelmoschus manihot* famili Malvace adalah salah satu tanaman herbal yang sudah lama digunakan oleh Masyarakat desa Sindangsari sebagai obat pereda demam atau piretik pada bayi. Piretik merupakan suatu kondisi tubuh yang mengalami peningkatan suhu di atas batas normal akibat respons terhadap infeksi atau peradangan. Dalam Upaya memahami efektivitas tanaman mustajam sebagai antipiretik, pengetahuan lokal dan penggunaan turun temurun menjadi fokus penelitian (Suryawati & Wibowo, 2019).

Dalam perkembangannya tanaman tersebut banyak digunakan sebagai pangan sandang dan papan. Daun gedi diketahui dapat menurunkan panas dan mengandung senyawa polifenol, yaitu tanin, fenolik dan flavonoid. Senyawa yang terdapat pada daun gedi yang memiliki potensi sebagai anti panas yaitu senyawa flavonoid, karena endapan pada dinding sel pada dinding pembuluh darah dapat dikikis oleh senyawa flavonoid (Ilyas dkk., 2020). Berbagai penelitian menyebutkan adanya senyawa flavonoid pada ekstrak daun sambung nyawa yang memiliki efek sebagai antipiretik.

Studi etnobotani menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Etnobotani merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang bagaimana keterkaitan hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional (Fauziah dkk., 2017). Etnobotani memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis tentang beragam sumber daya hayati, upaya konservasi, dan aspek budaya yang terkait (Tapundu & Anam, 2015).

Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi bagaimana Masyarakat desa Sindangsari, Garut dapat memanfaatkan tanaman mustajab, baik dalam bentuk ramuan tradisional maupun praktik pengobatan. Selain itu, kami akan menggali literatur ilmiah terkini yang mendukung atau membantah klaim efektivitas tanaman ini sebagai antipiretik

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sindangsari, Kecamatan Leuwigoong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat pada Bulan September 2024. Denah Lokasi terlampir pada Gambar 1.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survey explorative. Adapun Teknik pengambilan data memakai metode purposive sampling. Purposive sampling adalah Teknik wawancara langsung dengan seorang informan dengan pertimbangan tokoh kunci dan responden (informan umum) yakni Masyarakat yang paham tentang tumbuhan obat dari tanaman mustajab sekaligus mengkonsumsinya (Mamahani, Simbala, & Saroyo, 2016).

Analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif adalah hasil yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Sedangkan kuantitatif adalah hasil yang ditampilkan dalam bentuk angka persentase atau perhitungan. Untuk menghitung nilai manfaat (Use Value) digunakan dengan metode UV dengan rumus berikut:

$$UV = \frac{\sum U}{n}$$

U: Total penggunaan yang disebutkan untuk daun gedi.

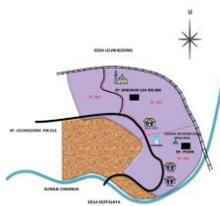
n: Jumlah total informan.

Selain itu juga digunakan metode Fidelity Level Index (FLI). Menurut Dewi dkk (2023) disebutkan bahwa Fidelity Level Index digunakan untuk menentukan pemakaian yang khusus dari setiap spesies tanaman serta preferensi terhadap spesies tanaman lainnya, dengan rumus sebagai berikut:

$$FL = \frac{Np}{N} \times 100$$

Np: Jumlah penggunaan spesifik untuk tujuan tertentu.

N: Jumlah total penggunaan untuk spesies tersebut.



**Gambar 1.** Lokasi penelitian Kampung Pojok, Desa Sindangsari, Garut.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil dari kuisioner dengan total responden 33 orang dan rentang usia 19-55 tahun. Pemilihan responden berdasarkan pengetahuannya serta pemanfaatannya terhadap tanaman mustajab. Responden yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling dan diteruskan dengan metode random sampling.

**Tabel 1. Manfaat tanaman mustajab, disertai dengan nilai UV dan FL**

No.	Manfaat Daun Mustajab	Jumlah Pengulangan	Nilai UV	Nilai FL
1.	Obat demam bayi	17	0.51	51.5%
2.	Obat panas dalam	15	0.45	45.5%
3.	Obat sakit gigi	1	0.03	3.0%

Apabila hasil dari nilai FL mendekati pada angka 100% maka dapat dikatakan bahwa tanaman tersebut banyak digemari oleh Masyarakat untuk di jadikan sebagai tanaman obat untuk menyembuhkan penyakit tertentu (Caunca & Balindo, 2021).

Daun mustajab termasuk dalam kategori tanaman dengan senyawa metabolit yang dimana bisa menghasilkan senyawa dari dalam tanahnya sendiri. Daun mustajab dapat menyembuhkan demam pada bayi karena memiliki banyak kandungan senyawa aktif, salah satunya yaitu berupa senyawa flavonoid. Flavonoid merupakan senyawa metabolit sekunder yang memiliki efek antipiretik sehingga flavonoid dapat menghambat prostaglandin. kandungan senyawa flavonoid bisa menghambat jalannya mekanisme lipoksigenase yang nantinya bekerja dan bisa menurunkan kadar leukotriene dan prostaglandin yang bisa menghambat mekanisme regulasi demam. Selain dari itu, Flavonoid terlibat dalam menghambat aktivitas enzimatis sikloosigenesis (COX) dengan cara menekan aktivitas ultraviolet akibatnya mampu menurunkan pembuatan prostaglandin yang disebabkan oleh arakidonat dan regulasi suhu terhambat dan demam pada bayi akan menurun. Dengan kandungan tersebut masyarakat memanfaatkan hal itu menjadi tanaman tradisional yang bisa membantu menurunkan demam pada bayi yang bisa di jumpai dimana-mana dan harganya pun terjangkau.

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel dapat dilihat bahwa nilai FL tertinggi berada pada tanaman mustajab yang dimanfaatkan sebagai pengobatan untuk penyakit demam pada bayi dengan nilai FL sebesar 51.5%. Sedangkan nilai FL yang paling rendah adalah pada pemanfaatan daun mustajab sebagai obat penyakit sakit gigi dengan nilai FL sebesar 3.0%. Adapun untuk pemanfaatan daun mustajab sebagai obat untuk penyakit panas dalam memiliki nilai FL sebesar 45.5 %.

Adapun nilai UV digunakan untuk mengetahui tanaman mana yang dianggap lebih efektif dalam menyembuhkan suatu penyakit tertentu bagi sekelompok orang (Zenderland et al, 2019). Berdasarkan tabel hasil dapat diketahui bahwa nilai UV yang paling tinggi ada pada pemanfaatan daun mustajab sebagai obat demam bayi dengan nilai UV sebesar 0.51. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kampung Pojok RW 08 telah menggunakan tanaman mustajab sebagai obat demam bayi bagi sebagian besar orang. Adapun nilai UV terkecil terdapat pada pemanfaatan daun mustajab sebagai obat sakit gigi dengan nilai UV sebesar 0.03, hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil orang saja yang memanfaatkan tanaman mustajab sebagai obat sakit gigi. Sedangkan pada pemanfaatan daun mustajab sebagai obat panas dalam memiliki nilai UV sebesar 0.45, hal ini mengindikasikan juga bahwa masih ada cukup banyak orang yang memanfaatkan tanaman mustajab sebagai obat panas dalam.

**Tabel 2. Cara Pengolahan Daun Mustajab**

Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Pengaplikasian
Daun	Direbus	Diminum, dimakan
Daun	Diperas	Diminum
Daun	Ditumbuk	Diminum, dioleskan ke luka

Terdapat banyak cara pengolahan dan pengaplikasian untuk pemanfaatan daun mustajab sebagai obat tradisional, diantaranya adakah seperti direbus, diperas, dan ditumbuk. Pada masing-masing pengolahan tersebut berbeda-beda pengaplikasiannya. Seperti daun yang direbus dan diperas kemudian diminum atau dimakan, dan daun yang ditumbuk biasanya akan di oleskan ke area tertentu. Hal ini dapat kita lihat dari tabel 2 bahwa cara pengolahan yang banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah dengan cara direbus, diperas, dan ditumbuk.



**Gambar 2.** Proses pembuatan daun mustajab sebagai obat antipiretik

Dalam proses pembuatannya daun mustajab diolah dengan berbagai cara bisa dengan di tumbuk, di rebus, di keringkan dan bisa di olah dengan berbagai bahan pangan lainnya. Adapun salah satu cara yang digunakan salah satunya dengan di peras yang dimana tanaman daun mustaja ini di bersihkan terlebih dahulu agar kotoran yang menempel pada daun hilang, setelah itu panaskan air di atas kompor menggunakan panci, lalu masukan daun mustajab kedalam air tunggu sampai mendidih. setelah itu matikan kompor dan angkat daun yang sudah direbus lalu di operas diatas saringan dan air perasan tadi di minum. Air rebusan tadi diminum secara berkala pada malam atau pagi hari.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa daun mustajab dalah salah satu tanaman pangan tradisional yang biasanya di manfaatkan oleh Masyarakat pedesaan sebagai obat alternatif untuk menurunkan demam pada bayi. Tanaman mustajab ini bisa di olah dengan cara yang beragam seperti di tumbuk, diperas, dan direbus. Hasil menunjukan bahwasannya tanaman mujarab ini sangat efektif untuk menurunkan demam pada bayi karena mengandung senyawa aktif, salah satunya yaitu berupa senyawa flavonoid. Flavonoid merupakan senyawa metabolit sekunder yang memiliki efek antipiretik sehingga flavonoid dapat menghambat prostaglandin sehingga demam pada bayi turun. Dan dari itu tanaman mustajab ini sering di manfaatkan oleh masyarakatan local sebagai obat tradisional yang bisa ditemui Dimana saja dan terjangkau.

## DAFTAR REFERENSI

- Caunca, E. S., & Balinado, L. O. (2021). Determination of use-value, informant consensus factor, and fidelity of medicinal plants used in Cavite, Philippines. *Asian Journal of Biological and Life Sciences*, 10(2), 443–453.
- Dewi, A. P., Peniwidiyanti, P., Hariri, M. R., Hutabarat, P. W. K., Martiansyah, I., Lailaty, I. Q., Munawir, A., Giri, M. S., & Ambarita, E. (2023). Ethnobotany of food, medicinal, construction, and household utilities producing plants in Cikaniki, Gunung Halimun Salak National Park, Indonesia. *Journal of Mountain Science*, 20(1), 163–181.
- Fauziah, H. A., Al Liina, A. S., & Nurmiyati, N. (2017). Studi etnobotani tumbuhan upacara ritual adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(2), 24–28.
- Ilyas, A. N., Rahmawati, R., & Widiastuti, H. (2020). Uji aktivitas antikolesterol ekstrak etanol daun geddi (*Abelmoschus manihot* (L.) Medik) secara in vitro. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 3(1), 57–64.
- Kastiwi, E., Suhendy, H., & Wardani, G. A. (2022). Studi etnobotani tumbuhan sebagai obat antipiretik di masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi*, 2, 365–377.
- Kurniati, Y., Hernawati, D., & Putra, R. R. (2023). Etnobotani tanaman pangan di Desa Cigedug Kabupaten Garut. *SAINTIFIK: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 8(2), 151–158.
- Mamahani, A. F., Simbala, H. E., & Saroyo. (2016). Etnobotani tumbuhan obat masyarakat Subetnis Tonsawang di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *PHARMACON: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 205–212.

- Muktiningsih, S. R., Muhammad, H. S., Harsana, I. W., Budhi, M., & Panjaitan, P. (2001). Review tanaman obat yang digunakan oleh pengobat tradisional di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bali, dan Sulawesi Selatan. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 11(4), 150–827.
- Rizal, S. (2020). Manfaat alam dan tumbuhan "sumber belajar anak" dalam perspektif Islam. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 96–107.
- Shanthi, R. V., Jumari, & Izzati, M. (2014). Studi etnobotani pengobatan tradisional untuk perawatan wanita di masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *BIOSAINTEFIKA: Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 85–93.
- Suryawati, S., & Wibowo, L. (2019). Pengaruh ekstrak etanol daun mustajam (*Archyranthes aspera* L.) terhadap penurunan kadar malondialdehid (MDA) tikus putih (*Rattus norvegicus*) yang mengalami hipertermia. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(3), 224–230.
- Tapundu, A. S., & Anam, S. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat pada suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Biocelbes*, 9(2), 66–86.
- Wulandari, F., & Batoro, J. (2016). Etnobotani jagung (*Zea mays* L.) pada masyarakat lokal di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Biotropika*, 4(1), 17–24.
- Zenderland, J., Hart, R., Bussmann, R. W., Panjagua Zambrana, N. Y., Sikharulidze, S., Kikvidze, Z., Kikodze, D., Tchelidze, D., Khutsishvili, M., & Batsatsashvili, K. (2019). The use of “use value”: Quantifying importance in ethnobotany. *Economic Botany*, XX(X), 293–303.